



9 772088 235001

TES KEMAMPUAN AKADEMIK (TKA) UNTUK PENGAWASAN MUTU DAN AKUNTABILITAS PENDIDIKAN NASIONAL

Elga Andina*

Abstrak

Pemerintah akan menyelenggarakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) untuk memetakan kompetensi murid secara lebih fleksibel. Kebijakan ini bersifat opsional bagi murid dan tidak menjadi penentu kelulusan. Tulisan ini membahas potensi TKA sebagai instrumen evaluasi nasional yang adil dan berkualitas di tengah tantangan ketimpangan infrastruktur dan desentralisasi pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa TKA memiliki potensi memperkuat sistem evaluasi pembelajaran berbasis data individual, namun masih menghadapi hambatan pelaksanaan, terutama di wilayah dengan keterbatasan sarana dan akreditasi sekolah. Komisi X DPR RI dapat mendorong perbaikan melalui afirmasi kebijakan bagi daerah 3T, pengawasan terhadap pelaksanaan regulasi teknis, dan pengembangan peta kesiapan lintas wilayah. Dengan dukungan kebijakan yang adaptif dan penguatan kapasitas satuan pendidikan, TKA berpeluang menjadi alat evaluasi yang inklusif, akuntabel, dan relevan dalam kerangka pembangunan pendidikan nasional.

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menetapkan Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai salah satu metode evaluasi pembelajaran bagi murid melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025 (Permendikdasmen 9/2025). Kebijakan ini sejalan dengan Asta Cita keempat Presiden Prabowo, yaitu membentuk sumber daya manusia unggul dan berakhhlak mulia (Mu'ti, 2025).

Sejak dihentikannya Ujian Nasional (UN), Indonesia tidak memiliki instrumen evaluasi berskala nasional yang objektif untuk mengukur kompetensi individual murid dan membandingkan kualitas antarmurid secara adil (Toharudin, 2025). Data *Human Capital Index* (HCI) Bank Dunia menunjukkan rata-rata murid Indonesia berpeluang menempuh pendidikan selama 12,4 tahun (Bank Dunia, 2023). Namun, meskipun telah mencapai jenjang sekolah menengah atas (SMA) kelas 2 semester 1, kompetensi mereka setara dengan murid sekolah dasar (SD) kelas 6.

Ketidaksesuaian antara lama belajar dan capaian kompetensi juga tercermin di daerah. Di Nusa Tenggara Timur, misalnya, tingkat kelulusan SMA mencapai 99,82 persen, padahal

*) Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI.
Email: elga.andina@dpr.go.id

masih ada murid yang belum lancar membaca dan menulis (Herin, 2025). Rapor Pendidikan mengonfirmasi rendahnya literasi di wilayah tersebut, mengindikasikan bahwa kelulusan tidak selalu merefleksikan kompetensi akademik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024).

TKA diposisikan sebagai bentuk kompromi antara kebutuhan data evaluatif yang objektif dan prinsip pendidikan inklusif serta manusiawi. Kajian ini menganalisis potensi TKA sebagai instrumen evaluasi nasional yang adil dan berkualitas, di tengah tantangan ketimpangan infrastruktur dan desentralisasi pendidikan.

Evaluasi Pembelajaran di Indonesia

Evaluasi pembelajaran berfungsi mengukur pemahaman murid, memberi umpan balik perbaikan belajar, dan menjamin mutu pendidikan (Hasanah *et al.*, 2024). Umumnya, evaluasi dibagi menjadi tiga bentuk: input (menilai kesiapan awal murid), proses (formatif untuk memantau keterlibatan), dan *output* (sumatif dan diagnostik untuk mengukur capaian akhir) (Nurcahyawati, 2022).

Sejak 1950-an, evaluasi sumatif telah mengalami berbagai transformasi mulai dari ujian penghabisan hingga kombinasi Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) dan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS). Namun, kesenjangan nilai antara EBTA dan EBTANAS memunculkan keraguan atas objektivitas penilaian sekolah (Aditomo *et al.*, 2019). Untuk memperbaikinya, Ujian Akhir Nasional (UAN) diterapkan pada 2003 dengan satu standar nasional. Akan tetapi, konsekuensinya drastis: ratusan ribu murid tidak lulus meski ambang batas hanya 3,01 dari skala 10.

UAN kemudian berkembang menjadi UN dengan standar kelulusan yang lebih tinggi. Namun, tekanan mempertahankan tingkat kelulusan mendorong kecurangan di sekolah demi menjaga citra dan akses terhadap bantuan (Aditomo *et al.*, 2019; Herin, 2025). Untuk mengatasinya, Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) mulai diperkenalkan pada 2015 di 400 sekolah yang kemudian diperluas hingga mencakup lebih dari 89.000 sekolah (93%) pada 2019. UNBK terbukti menekan kecurangan dan menghasilkan data capaian akademik yang lebih valid (Aditomo *et al.*, 2019). Evaluasi SMERU menunjukkan nilai di sekolah yang sebelumnya curang turun dengan standar deviasi 0,4, mengindikasikan efektivitas pendekatan ini dalam menjaga kejujuran dan mengungkap kualitas sebenarnya (Berkhout *et al.*, 2020).

Pada 2020, UN digantikan Asesmen Nasional (AN) yang menilai kualitas sekolah, bukan kompetensi individu. Pergeseran ini mengurangi tekanan ujian, tetapi menimbulkan kekosongan dalam pemantauan perkembangan akademik tiap murid. Selama lima tahun terakhir, ketiadaan evaluasi individu yang menyeluruh memperlebar ketimpangan mutu pendidikan dan melemahkan akuntabilitas sekolah. Untuk mengisi kekosongan ini, Kemendikdasmen mengembangkan TKA sebagai penilaian terstandar yang mengukur



capaian akademik individual dan mencerminkan mutu sistem pendidikan nasional (Mu'ti, 2025). Berbeda dengan AN yang berbasis sampel, TKA menghasilkan laporan individu sebagai bentuk akuntabilitas konkret, bersifat opsional, dan tidak menentukan kelulusan, sehingga diharapkan mampu mengoreksi kelemahan UN yang terlalu menekankan hasil dan AN yang mengabaikan capaian murid secara personal.

TKA sebagai Alternatif

Kemendikdasmen telah menetapkan target pelaksanaan TKA sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan TKA

Aspek	SMA/MA/ sederajat & SMK/MAK	SMP/MTs/ sederajat	SD/MI/sederajat
Materi Uji	Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan dua mata pelajaran pilihan.	Bahasa Indonesia dan Matematika	
Komposisi soal	Seluruh soal dari pusat	Sebagian soal pusat dan sebagian soal daerah pemda kab/kota berkoordinasi dengan pemda provinsi	Sebagian soal pusat dan sebagian soal daerah pemda kab/kota
Moda	Berbasis komputer	Berbasis komputer	
Estimasi waktu pelaksanaan	1–9 November 2025	Perkiraan Maret–April 2026	

Sumber: Asrijanti, 2025, hlm. 5

TKA dijadwalkan berlangsung pada 1–9 November 2025 dengan sasaran awal murid kelas 12 SMA (Mardianti, 2025). Jenjang SD/sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP)/sederajat direncanakan menyusul pada 2026. TKA mengukur kompetensi kognitif dasar: Bahasa Indonesia dan Matematika untuk SD dan SMP; ditambah Bahasa Inggris serta dua mata pelajaran pilihan untuk SMA. Soal untuk SMA disusun sepenuhnya oleh pusat, sementara soal SD dan SMP merupakan kombinasi pusat dan daerah agar sesuai konteks wilayah (Asrijanti, 2025).

TKA berbasis komputer dilaksanakan dengan desain yang fleksibel. Mekanisme sesi memungkinkan penjadwalan ujian secara bergiliran sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi infrastruktur sekolah dan ketersediaan waktu masing-masing murid. Sekolah dapat meminjam fasilitas dari pemerintah daerah (pemda), namun pelaksanaannya tetap mensyaratkan ketersediaan komputer, listrik, jaringan internet, serta petugas pelaksana



seperti proktor dan teknisi sebagaimana diatur dalam Pasal 7 Permendikdasmen 9/2025. Skema ini menjadi tantangan tersendiri terutama bagi sekolah-sekolah di wilayah tertinggal, terdepan, terluar (3T) yang tidak memiliki sumber daya memadai.

Upaya Pengawasan Mutu Nasional

TKA mencerminkan upaya pemerintah menjaga standar nasional sambil memberi ruang desentralisasi. Namun, ada sejumlah catatan kritis yang perlu diperhatikan. *Pertama*, sebagai instrumen evaluasi, TKA masih berorientasi pada capaian akhir (*output-oriented*). Meskipun bersifat opsional, hasil TKA digunakan dalam seleksi pendidikan lanjutan, yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi murid. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara evaluasi berbasis hasil dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual agar pengalaman belajar tetap bermakna.

Kedua, perlu perhatian khusus bagi sekolah-sekolah di wilayah 3T agar dapat mengikuti TKA. Ketentuan bagi sekolah yang belum terakreditasi untuk menginduk ke sekolah lain juga dapat direspon melalui penyederhanaan prosedur dan bantuan teknis. *Ketiga*, karena bersifat opsional, tingkat partisipasi TKA belum merata. Perbedaan ini berisiko menimbulkan ketimpangan akses terhadap kesempatan pendidikan lanjutan.

TKA dirancang untuk melengkapi, bukan menggantikan, ujian sekolah. Dengan penguatan infrastruktur, pendampingan pembelajaran, dan kebijakan yang adaptif, TKA dapat berfungsi sebagai mekanisme *quality assurance* yang mendorong pemerataan mutu pendidikan nasional secara lebih progresif.

Penutup

TKA dirancang sebagai respons atas kekosongan sistem evaluasi nasional pasca-UN. Meski bersifat opsional dan tidak menentukan kelulusan, pelaksanaannya menghadapi tantangan serius, seperti kesenjangan infrastruktur, keterbatasan akreditasi sekolah, dan beban administratif. Pendekatannya yang masih berorientasi pada capaian akhir juga berisiko mengabaikan proses belajar yang kontekstual. Dengan dukungan afirmasi kebijakan, TKA berpotensi menjadi instrumen yang membantu mengurangi ketimpangan pendidikan.

Komisi X DPR RI perlu mendorong pemerataan kesiapan TKA, terutama di daerah 3T, melalui alokasi infrastruktur digital dan pengawasan atas Permendikdasmen 9/2025. Evaluasi berkala terhadap filosofi dan teknis pelaksanaan TKA juga penting untuk menjaga relevansi dan keadilan. Terakhir, sifat opsional TKA harus dipertahankan agar tidak menjadi beban psikologis atau penghalang akses pendidikan lanjutan. Di sisi lain, perlu didorong terobosan sistemis dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah, sehingga peserta didik merasa lebih siap dan percaya diri untuk secara sukarela mengikuti TKA.



Referensi

- Aditomo, A., Rahmawati, Shihab, N., & Handayani, F. (2019). *Kajian akademik dan rekomendasi reformasi sistem asesmen nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan & Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan. <https://s.id/SPqgC>
- Asrijanti. (2025, Juli 11). Kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) [Paparan]. *Webinar Kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA)*. Kemdikdasmen YouTube Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=Mc918NNYsfU>
- Bank Dunia. (2023, Oktober). *Human capital country brief: Indonesia*. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/64e578cbeaa522631f08f0cafba8960e-0140062023/related/HCI-AM23-IDN.pdf>
- Berkhout, E., Pradhan, M., Rahmawati, Suryadarma, D., & Swarnata, A. (2020). From cheating to learning: An evaluation of fraud prevention on national exams in Indonesia. *Rise Working Paper 20/06*. RISE. <https://s.id/1gWSfFNt>
- Hasanah, K. D., Zuhriyah, I. A., Susilowati, S., & Adityawati, I. A. (2024). Evaluasi pembelajaran di MI Bahrul Ulum Belahan Tengah Mojosari. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1720–1730. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3854>
- Herin, F. P. (2025, Mei 12). Banyak pelajar SMA-SMK di NTT belum tuntas baca tulis, mengapa lulus nyaris 100 Persen? *Kompas.id*. <https://s.id/jnZ2E>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2024 Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Portal Data Pendidikan. <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-provinsi-nusa-tenggara-timur-2024>
- Mardianti, D. L. (2025, Agustus 2). Tes kemampuan akademik resmi mulai tahun ini, simak kisi-kisi soal TKA untuk SMA dan SMK. *Tempo.co*. <https://s.id/0zcp7>
- Mu'ti, A. (2025, Juli 11). Pembukaan. *Webinar Kebijakan Tes Kemampuan Akademik*. Kemdikdasmen YouTube Channel. <https://s.id/PmpzW>
- Nurcahyawati, E. (2022). Pengertian evaluasi pembelajaran menurut para ahli. Dalam R. Indriani, J. Nur, & N. K. Sutriyanti (Eds.), *Evaluasi Pembelajaran di Era Digital 5.0* (pp. 1–12). Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik*. (2025).
- Toharudin, T. (2025, Juli 11). Pengantar. *Webinar Kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA)*. Kemdikdasmen YouTube Channel. <https://s.id/PmpzW>
- Zaenuddin, M. (2025, Juli 23). Mengenal ujian TKA yang akan gantikan Ujian Nasional SMA 2025. *Kompas.com*. <https://s.id/Qcgjf>

